



Abdullah Nasih Ulwan: Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak

Fadli Padila Putra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fadlipp112@gmail.com

Riska Rahmawati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
riskarahmawati30052002@gmail.com

DOI:

Received:

Revised:

Approved:

Abstrak: Fokus artikel ini adalah menyoroti persoalan pendidikan seks bagi anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan, dengan tujuan untuk mempelajari pandangan dan gagasan Nasih Ulwan tentang bagaimana pendidikan seks bagi anak itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan sumber data utama penelitian ini adalah buku *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* karya Abdullah Nasih Ulwan. Hakikat pendidikan seks bagi anak yaitu upaya untuk mengajarkan kepada anak mengenai organ tubuh manusia dan kegunaannya serta tercegahnya anak dari perilaku seksual yang menyimpang dan tidak benar. Terdapat beberapa materi yang harus diajarkan pada anak dalam hubungannya dengan pendidikan seks, yaitu; etika meminta izin, etika melihat, menjauhkan anak dari hal yang bisa merangsang seksual, etika pergaulan antar lawan jenis, dan menjaga kehormatan diri bagi yang belum menikah. Nasih Ulwan juga menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya mengenai pendidikan seks yaitu dengan penyadaran, peringatan dan pengikatan. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah ketika mendidik anak, maka didiklah sesuai dengan usianya dan didiklah anak sesuai dengan zamannya.

Kata kunci: Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Seks, Anak

Abstract: The focus of this article is to highlight the issue of sex education for children from Abdullah Nasih Ulwan's perspective, with the aim of studying Nasih Ulwan's views and ideas on how sex education is for children themselves. The research method used is literature with the main data source of this research being the book *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* by Abdullah Nasih Ulwan. The essence of sex education for children is an attempt to teach children about the organs of the human body and their uses and to prevent children from deviant and incorrect sexual behavior. There are several materials that must be taught to children in relation to sex education, namely; ethics of asking permission, ethics of viewing, keeping children away from things that can stimulate sexuality, ethics of association between the opposite sex, and maintaining self-respect for those who are not married. Nasih Ulwan also explained several strategies that can be used by parents in educating their children about sex education, namely by raising awareness, warning and binding. One thing that is no less important is when educating children, then educate according to their age and educate children according to their era.

Keywords: Abdullah Nasih Ulwan, Sex Education, Children

PENDAHULUAN

Salah satu konsep seks yang diutarakan Freud tentang libido manusia adalah bahwa mengisap jempol bagi anak-anak memiliki makna seksual, dan cinta seorang anak kepada ibunya juga dianggap sesuatu yang beralasan seks yang kemudian dikaitkan dengan kecemburuannya terhadap

ayahnya. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa kesadaran seksual tumbuh dan meningkat sejak kecil (Roqib, 2009: 211-212). Di televisi, kita sering menyaksikan berbagai kejadian yang melibatkan pelecehan seksual terhadap anak, seperti contoh anak SD yang berhubungan seks dengan gurunya sendiri di sekolah, kasus anak memperkosa teman

sebayanya sendiri, dan masih banyak lagi kasus lainnya yang harus menjadi perhatian khusus bagi setiap orang tua (Ilmiah, Sujannah, & Rasyidi, 2020: 81). Kurangnya informasi dasar dan pemahaman tentang pendidikan seks juga berkontribusi terhadap lonjakan pergaulan bebas. Pendidikan seks biasanya diketahui anak hanya dari penjelasan teman, membaca literatur pornografi, menyaksikan gambar yang vulgar atau sesuatu yang tidak seharusnya dilihat oleh anak-anak dari majalah atau media lainnya, dan informasi yang tidak lengkap atau bahkan tidak sama sekali dari orang tua. Semua informasi yang ambigu ini menyebabkan anak menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri (Zulfah, 2013: 1).

Dalam penelitiannya Utami (2016: 52) menemukan masih banyaknya keluarga atau para orang tua di Indonesia yang beranggapan menanamkan dan memberikan informasi atau pendidikan seks pada anak sejak kecil sebagai hal yang tabu atau terlarang, dengan dalil pengetahuan tentang seks tersebut belum waktunya atau belum seharusnya untuk diberikan kepada anak-anak, padahal para remaja harapan bangsa dan agama ini seharusnya sudah dibekali dengan pendidikan seks sejak mereka kecil, agar mereka mempunyai pondasi dan panduan yang kuat dalam mengarungi kehidupan ini sehingga tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan aktivitas-aktivitas seks yang belum halal serta tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan seks bukan hanya ada dalam Islam saja, tetapi dunia Barat juga mengenal pendidikan seks meskipun keduanya berbeda dalam memahaminya. Secara umum, pendidikan seks barat terdiri dari teori anatomi tubuh serta penjelasan mengenai hubungan seks yang baik. Sementara itu, pendidikan seks dalam Islam lebih luas lagi yaitu memandang manusia dengan utuh, yaitu dengan memperhatikan aspek jasmani, rohani, dan akal. Islam mengakui pentingnya keharmonisan jasmani dan rohani yang sesuai dengan fitrahnya, dan naluri seksual adalah salah

satunya. Oleh karenanya, pendistribusian nya harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah. Dengan demikian, pendidikan seks yang benar yang dijelaskan dalam Islam diperlukan bagi anak sebagai modal dan persiapan dalam menjalani hidup agar terhindar dari tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam (Saputra, 2016: 154). Pendidikan seks berkaitan dengan mengarahkan keinginan alami yang ada pada diri manusia untuk disalurkan pada situasi dan kondisi yang benar. Pendidikan seks bukanlah penghambat tersalurkannya fitrah manusia yang telah diberikan Allah, melainkan cara agar fitrah tersebut terjaga dengan baik dikarenakan kodrat manusia yang rawan melakukan kesalahan (Dewi & Ridwan, 2021: 94).

Dalam Islam, pendidikan seks adalah pengajaran yang mengajarkan kepada anak-anak bagaimana mengatur salah satu naluri fitrah manusia yaitu naluri seks. Pernikahan adalah jalan yang tepat untuk fitrah ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Islam. Sebelum menikah, Islam memerintahkan pemeluknya untuk sebisa mungkin menghindari perbuatan tersebut dan setelah menikah Islam memerintahkan pemeluknya untuk melaksanakan tuntutan seksual tersebut dengan sebaik-baiknya (Rahman, 2020: 5). Mengingat sentralitas subjek pendidikan seks ini, beberapa karya tentang pendidikan Islam seperti *Tarbiyat al-Murahiqliq fi Rihab al-Islam* dan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, menampilkan bagian-bagian diskusi yang memecah isu tersebut. Dari kedua karya tersebut, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* karya Abdullah Nasih Ulwan dipandang mempunyai keutamaan yang lebih, diantaranya: 1) digunakan sebagai sumber atau rujukan standar dalam pendidikan Islam; 2) cukup menerangkan berbagai dimensi dalam pendidikan Islam, disertai dasar normatif dari al-Qur'an dan hadis; 3) sedikitnya karya pendidikan Islam yang dapat mengimbangi kesempurnaan pembahasan karya ini.

Menurut temuan Ulum (2022: 221) pendidikan seks yang dikemukakan Nasih Ulwan yaitu membekali anak-anak dengan pemahaman yang diawali dengan mengenali keinginan seksual dan perkawinan. Dengan wawasan ini, anak dapat lebih memahami kehidupan sosial yang akan dia hadapi sebagai orang dewasa nantinya, yang memungkinkan dia untuk memilih antara yang halal dan yang haram. Mengajarkan adab meminta izin ketika ingin masuk ke kamar orang tua, serta adab menatap aurat mahram atau non mahram merupakan contoh pendidikan seks yang harus diajarkan dalam keluarga. Kemudian dari segi hubungan sosial dengan masyarakat, anak dapat memahami masalah sosial dan kepedulian kepada sesama yang sejalan dengan akidah Islam.

Nasih Ulwan menjelaskan teknik mendidik anak secara Islami dalam karyanya *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Ia banyak membeberkan tentang bagaimana mempersiapkan generasi Islami, diantaranya pendidikan pranatal dan tanggung jawab orang tua, teknik dan media yang digunakan dalam mendidik anak, serta persoalan mengenai pendidikan seksual bagi anak, remaja, dan dewasa. Oleh karenanya, agar cakupan topik lebih fokus dan terarah, artikel ini memfokuskan diri untuk menyoroti persoalan pendidikan seks bagi anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan, dengan tujuan untuk mempelajari pandangan dan gagasan Nasih Ulwan tentang bagaimana pendidikan seks bagi anak itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dalam pengerjaannya. Riset kepustakaan adalah studi yang datanya dikumpulkan dari perpustakaan atau situs lain yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi bahan yang telah dievaluasi keabsahannya, bukan dari lapangan (Sugiyono, 2019: 14). Sumber data utama penelitian ini adalah buku

Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam karya Abdullah Nasih Ulwan. Penulis juga melengkapi sumber-sumber penelitian dengan sejumlah artikel ilmiah dan buku yang berkaitan dengan judul dan objek penelitian. Penulis menggunakan analisis deskriptif dan isi untuk memberikan uraian dan pemaknaan tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang cendekiawan Islam terkenal yang telah menerbitkan banyak karya akademik di bidang keagamaan dan pendidikan Islam. Salah satu karya yang dihasilkan adalah *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) yang hingga saat ini menjadi rujukan dalam pendidikan Islam. Nasih Ulwan lahir pada tahun 1928 M/1349 H di Damaskus, Syiriah, dari keluarga religius yang taat dan sangat terkenal dengan kesalehan dan religiusitasnya. Nenek moyangnya dapat ditelusuri kembali ke Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Nama ayahnya adalah Syekh Said Ulwan, dan dia adalah seorang tabib yang terkenal dan berpengaruh serta seorang ulama. Nasih Ulwan hidup dan tumbuh kembang dalam keluarga yang berpedoman pada agama yang menekankan akhlak Islami dalam interaksi dan hubungan dengan sesama manusia (Ulwan, 2012: 905).

Abdullah Nashih Ulwan adalah pemerhati dakwah dan pendidikan Islam. Setelah menamatkan SD dan SMP, ia melanjutkan ke SMA pada tahun 1949 di Halab. Dia kemudian menyelesaikan studinya di Universitas al-Azhar di Mesir, di mana dia belajar di Fakultas Ushuluddin dengan menyelesaikan program gelar sarjana selama empat tahun, tepatnya selesai pada tahun 1952. Pada tahun 1954, ia melanjutkan studi S2 di Mesir dan memperoleh ijazah spesialis dalam pendidikan yang setara dengan Master of

Arts (MA). Kemudian Ia diusir dari Mesir sebelum menyelesaikan gelar doktornya karena menjadi aktivis gerakan Ikhwanul Muslimin. Sehingga ia pindah ke Jeddah, Arab Saudi pada tahun 1980 selepas memperoleh posisi sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam Universitas Abdul Aziz (Zulaeha, Djamal, & Supriyatin, 2019: 45).

Sebagai seorang pendakwah dan cendekiawan Islam, Nasih Ulwan telah menulis banyak karya tentang dakwah, syari'ah, dan pendidikan. Ia dikenal sebagai penulis yang senantiasa mereproduksi kebenaran-kebenaran Islam, baik dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, maupun atsar-atsar salafus saleh, khususnya dalam bukunya "*Tarbiyatul al-Aulad fil al-Islam*". Karyakaryanya antara lain: 1) *At-Takaful Al-Ijtima'i fi Al-Islam*, 2) *Ta'addud Az-Zaujah fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujah An-Nabi*, 3) *Sholahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin Hatta Ya' Lama Asy-Syabab*, 4) *Tarbiyatul Al-Aulad fi Al-Islam*, 5) *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min Billah*, 6) *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu*, 7) *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min*, 8) *Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' AlMadzhab Al-Arba'ah*, 9) *Syubhat wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyah a Ashl Al-Insan*, 10) *Aqabat Az-Zawaj wa-Thuruq Mu'alajtiha*, 11) *Mas'uliyatul al-Tarbiyah al-Jinsiyah*, 12) *Illa Warasati la-Anbiya' wa Ad-Du'ah ilallah*, 13) *Huku'l Islam fi Wasa' Ilil I'Lam*, 14) *Muhadarah Takwin Asy-Syahksiyah Al-Insaniyah fi Nazar Al-Islam*, 15) *Adab Al-Khitbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujaini*, 16) *Ma'alim Al-Hadzarah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyyah*, 17) *Nizham Ar-Rizqi fi Al-Islam*, 18) *Hurriyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah*, 19) *Al-Islam Syari'at Az-Zaman wa Al-Makan*, 20) *Al-Qoumiyyah fi Mizan Al-Islam* (Usman, 2018: 154-155).

Abdullah Nashih Ulwan wafat ketika berumur 59 tahun pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertepatan dengan tanggal

5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu pukul 09.30 WIB di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Arab Saudi, akibat sakit yang dideritanya. Jenazahnya kemudian dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalati sebelum dimakamkan di Mekkah (R. Dewi, 2020: 43).

Hakekat Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah penjelasan dan pembimbingan yang ditujukan untuk mengarahkan dan membina setiap pria dan wanita dari masa kanak-kanak hingga dewasa tentang alat kelamin secara universal dan kehidupan seks secara spesifik, dengan tujuan mereka bisa bertindak secara wajar dalam kehidupan seksual sehingga menawarkan kenikmatan dan kesejahteraan manusia (Miqdad, 2000: 70). Pendidikan seks adalah upaya untuk menawarkan informasi mengenai transformasi biologis, psikologis, dan psikososial yang terjadi sebagai dampak dari perkembangan dan pertumbuhan manusia. Pada makna yang serupa, pendidikan seks adalah usaha dalam membagikan pemahaman mengenai kegunaan alat kelamin sembari membangun moralitas, budi pekerti, dan dedikasi untuk mencegah penyelewengan alat kelamin manusia (Surtiretna, 2006: 2). Menurut Rosyid (2007: 84) pendidikan seks adalah satu diantara banyaknya bidang esensial yang harus diperoleh manusia karena pada dasarnya menganalisis pendidikan seks dan pada hakekatnya adalah mempelajari kebutuhan hidup.

Pendidikan seks adalah pemberian aturan-aturan yang mengatur aktivitas seksual guna menghadapi sikap seksual dan reproduktif di masa depan yang mungkin timbul dalam kehidupan seseorang. Pendidikan seks mempersiapkan masing-masing orang dengan prinsip-prinsip halal, haram, dan sehat pada segala perilaku seksual melalui informasi yang benar, dengan tujuan agar seseorang dapat mencapai kesucian diri, menyesuaikan diri secara tepat dengan dorongan seksualnya,

dan dapat berperilaku dengan benar saat menghadapi masalah seksual (Safrudin Aziz, 2014: 187). Pendidikan seks tidaklah mendidik anak bagaimana melakukan hubungan seks. Pendidikan seks adalah proses menginformasikan anak tentang persoalan alat kelamin dan kenyamanan reproduksi. Proses ini melibatkan perolehan keterangan dan membentuk perilaku, sikap, dan nilai yang harus berlangsung seumur hidup. Pendidikan seks mencakup topik-topik seperti perkembangan seksual anak, kesehatan seksual dan reproduksi, interaksi interpersonal, kasih sayang, keintiman, pendapat seseorang tentang tubuhnya (*body image*), dan peran gender (Nurjanah & Tantowie, 2019: 2).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks merupakan usaha membimbing, menambah pemahaman, dan menyampaikan keterangan mengenai topik seputar dorongan seks dan pernikahan. Hal ini dilakukan agar seorang anak tumbuh besar dan memahami persoalan-persoalan kehidupan, seperti apa yang diperbolehkan dan dilarang, kemudian anak mampu mengadopsi sikap terpuji yang diterapkan dan menjadi kelaziman dalam hidupnya, serta tidak dieksploitasi oleh nafsu dan tidak terjerumus ke arah syahwat hedonism (Ulwan, 2012: 423). Nasih Ulwan juga berpandangan bahwa pendidikan seks diajarkan dengan tujuan tercegahnya anak dari perilaku seksual yang menyimpang dan tidak benar. Dalam kerangka moralitas agama, pendidikan seks juga merupakan kegiatan preventif, sehingga agama menjadi barometer bagi pendidikan seks. Ajaran dan prinsip agama tidak boleh bertentangan dengan pendidikan seks yang baik. Karena apabila pendidikan seks dipisahkan dari akhlak dan aturan agama, hasilnya kebobrokan akhlak anak merajalela (A. N. Ulwan, 2009: 17).

Hakikat pendidikan seks bagi anak adalah upaya untuk mengajarkan anak mengenai organ tubuh manusia dan kegunaannya, dalam hal ini fokusnya yaitu pada alat kelamin manusia, yang mana

muara dari semua itu adalah fitrah manusia yang tertarik kepada lawan jenisnya. Maka dari itu, pada saat seorang anak mencapai usia remaja akhir, dia mengerti hal yang boleh dilakukan dan yang harus dihindari. Jauh dari pada itu semua, anak cakap menggunakan perilaku terpuji dalam kehidupan dan menutup semua pintu yang mengarah pada interaksi seksual yang dilarang (Shalha, 2015: 131).

Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks bisa dipahami sebagai pengembangan akhlak dan moral untuk mewujudkan individu yang berakhlak dan bernilai tinggi, serta upaya untuk menghindari perilaku menyimpang dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikan seks adalah untuk mencintai Allah SWT guna menciptakan manusia-manusia unggul untuk kenikmatan dunia dan akhirat (Rodiah & Alhamdani, 2018: 18). Menurut Kir Kendel (dalam Sarwono, n.d.: 118) tujuan pendidikan seks adalah untuk: 1) membangun pemahaman mengenai ada bedanya antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, komunitas dan budaya. 2) mengembangkan pemahaman mengenai fungsi seks, korelasi seks dan kasih sayang, dan perasaan seks ketika sudah menikah. 3) membesarkan keturunan-keturunan yang sanggup melawan hasrat seksual dan tindakan moral lainnya. 4) membantu dalam pengembangan kepribadian untuk membuat pilihan yang tepat. Contohnya ketika menentukan pasangan, tinggal bersama keluarga atau tidak, perpisahan, kesopanan seks, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan seks bukan untuk mendidik anak agar memahami dan mampu melakukan hubungan seksual, melainkan untuk membentengi diri atau menghindari penyalahgunaan alat kelaminnya. Lebih jauh lagi tujuannya yaitu melindungi stabilitas kehidupan manusia dari bahaya yang disebabkan oleh penyelewengan seksual (A. A. A. Miqdad,

2001: 53). Tujuan pendidikan seks tidak boleh dibatasi pada penampilan luar yaitu kesenangan diri dan keamanan di dunia semata. Namun, pendidikan seks harus mencakup komponen spiritual dengan menjaga etika dan moral yang luhur sehingga kepuasan dan kenikmatan seks hanya dapat diperoleh dalam rumah tangga masing-masing pasangan (Aziz, 2015: 30). Menurut Abdullah Nasih Ulwan (dalam Hakiki, 2015: 47) tujuan pendidikan seks yaitu 1) agar anak memahami tantangan yang ada dalam kehidupan ini, memahami bahwa hidup di dunia ini ada yang halal dilakukan dan ada yang haram serta mampu bersifat dengan sifat yang terpuji 2) agar anak berusaha melawan keinginan nafsu yang tidak baik dan terhindar dari perbuatan yang tidak benar yaitu zina.

Materi Pendidikan Seks

Ketika membahas pendidikan seks, berbagai topik harus dipahami karena mempunyai makna yang tidak jauh berbeda yaitu seks, seksualitas, kesehatan seksual, dan pendidikan seks itu sendiri. Keempat frasa ini sering dicampur adukkan dan dikira mempunyai arti yang serupa di antara orang awam, meskipun semua itu berbeda. Berikut adalah beberapa definisi mengenai frasa-frasa tersebut.

Pertama, seks. Seks digambarkan bagaikan fitur keadaan dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Akan tetapi menurut tata bahasa frasa ini sering diartikan sebagai kegiatan seksual. **Kedua**, seksualitas. Seksualitas adalah pengertian luas yang mengacu pada evolusi normal seksualitas manusia sepanjang hidup, termasuk komponen fisik, psikologis, dan sosial. Gender, jati diri dan fungsi alat kelamin, arah dan tujuan seksual, erotisme, kebahagiaan, kemesraan, dan reproduksi adalah faktor kunci dari seksualitas manusia sepanjang hidup mereka.

Ketiga, Kesehatan seksual didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan jasmani, perasaan, psikis, dan sosial yang

berkaitan dengan seksualitas. Kesehatan seksual memerlukan sikap yang baik tentang seksualitas dan hubungan seksual, serta kemampuan untuk memiliki perasaan seksual yang bahagia dan damai tanpa tekanan, tidak dibeda-bedakan dan terhindar dari aniaya. Oleh karenanya semua manusia seyogyanya saling mengakui, menjaga, dan mencukupi hak seksual demi tercapainya dan dapat dipertahankannya kesehatan seksual. **Keempat**, pendidikan seks. Pendidikan seks adalah salah satu komponen studi pendidikan dalam lingkungan keluarga, yang semestinya mendapatkan suport masyarakat yang signifikan (Zulaeha, Djamal, & Supriyatin, 2019: 46-47).

Abdullah Nasih Ulwan (dalam Shalha, 2015: 136) memelopori pendistribusian materi pendidikan seks kepada anak secara sistematis berdasarkan tahapan perkembangannya. Penggolongan tahapan umur menurut Nasih Ulwan dilandaskan pada keterampilan anak dalam memahami materi pendidikan seks serta hajat dan kegemarannya. Dengan kadar materi pendidikan seks yang dikembangkan berdasarkan penggolongan atas umur ini dimaksudkan agar bisa meningkatkan pengetahuan, tanggapan yang baik, dan didukung oleh tindakan yang baik pula yang berkaitan dengan seks. Maka dari itu, Nasih Ulwan membagi materi pendidikan seks menjadi empat tahapan, yaitu sebagai berikut: 1) Fase tamyiz terjadi antara usia 7 sampai 10 tahun, dengan materi yang berikan kepada anak yaitu etika meminta izin dan etika melihat lawan jenis. 2) Masa remaja didefinisikan sebagai masa antara usia 10 sampai 14 tahun, dengan materi pokok menghindarkan remaja dari perkara-perkara yang dapat meningkatkan seksualitas. 3) Masa akil baligh terjadi pada rentang usia 14 sampai 16 tahun, dan pemahaman yang diberikan meliputi etika pergaulan antar lawan jenis, dalam hal ini mencakup hubungan suami istri dalam keluarga. 4) Masa setelah akil baligh yang dikenal dengan masa dewasa, dimana

pemahaman yang diberikan yaitu usaha untuk menjaga kehormatan diri sendiri ketika belum mampu untuk menikah (Ulwan, 2011: 387-388). Berikut penjelasan mengenai masing-masing materi pendidikan seks yang harus diberikan orang tua pada anak.

Pertama, etika meminta izin. Nasih Ulwan menyatakan bahwa setelah seorang anak mencapai usia 7 sampai 10 tahun, maka orang tua wajib memberikan pengajaran pada anaknya mengenai etika meminta izin. Dalam Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasih Ulwan ada tiga kondisi anak harus meminta izin.

“Etika meminta izin pada orang tua terdapat pada tiga tempat. *Pertama*, sebelum shalat shubuh, karena pada waktu itu umumnya manusia masih tidur. *Kedua*, pada waktu siang, karena pada waktu itu umumnya manusia pada meletakkan pakaiannya, istirahat bersama istrinya. *Ketiga*, setelah shalat Isya karena pada waktu itu adalah waktu tidur dan istirahat” (Ulwan, 1976: 501).

Nasih Ulwan memasukkan etika meminta izin dalam materi pendidikan seks mengutip dari al-Qur’an surah an-Nur ayat 58-59. Dalam hal ini seorang anak hendaknya dilatih dan dibiasakan untuk meminta izin kepada orang tuanya ketika orang tuanya berada dalam keadaan yang tidak seharusnya dilihat oleh siapa pun, tidak terkecuali anaknya sendiri. Dalam keadaan ini, yang harus ditanamkan kepada anak yaitu kebiasaan meminta izin ketika masuk ke kamar orang tuanya (Zulaeha, Djamal, & Supriyatin, 2019: 48). Dengan makna yang serupa Rahman (2020: 6) menyatakan bahwa orang tua juga harus mengajari dan melatih anaknya untuk meminta izin sebelum memasuki kamar tidurnya saat berdua, terutama selama tiga waktu yang tercantum di atas. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak melihat apa yang seharusnya tidak dilihatnya, baik dari segi tubuh kedua orang tua yang terbuka maupun aktivitas intimnya.

Kedua, etika melihat. Etika melihat yang diajarkan kepada anak selama fase tamyiz dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan hidup bagi anak tersebut. Karena anak sudah dibekali dengan modal akhlak yang gamblang dan konsisten. Ketika anak sudah tumbuh dewasa nantinya, mereka bisa dengan baik mengetahui dan mengelompokkan mana yang halal dan haram dalam hubungan sosial karena landasan yang kuat ini. “Setiap wanita yang haram bagi lelaki untuk mengawininya disebut wanita mahram. Sebaliknya setiap lelaki yang haram bagi wanita untuk menikah dengannya maka disebut lelaki mahram” (Ulwan, 1976: 502).

Menurut Ulwan (2012: 429) laki-laki tidak boleh melihat salah satu perempuan yang haram untuk dinikahnya memakai baju dan celana yang memperlihatkan lutut dan terbuka pahanya, atau memakai pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuhnya atau transparan, dan dalam artian yang umum yaitu tidak diperbolehkan untuk melihat aurat mahram yang terbuka. Begitupun sebaliknya, perempuan juga dilarang melihat bagian tubuh mahram laki-laki antara pusar dan lututnya, meskipun itu adalah anak, saudara, atau ayahnya sendiri. Walaupun itu semua aman dari fitnah dan nafsu untuk sekedar memandikan dan membersihkan tubuhnya.

Dalam Islam tidak boleh melihat aurat wanita mahram. Selain tidak perlu dilihat, aurat wanita mahram terkadang menimbulkan nafsu birahi pada saudara atau anggota keluarga yang menyaksikannya. Menurut pemikiran Nasih Ulwan, etika melihat terkadang dianggap remeh oleh anggota keluarga. Eksposur area pribadi dalam keluarga tampaknya tidak memiliki batasan, padahal mereka tidak tahu apa filosofi berbasis syariah yang sebenarnya. Kekeliruan fatal akibat kecerobohan orang tua dalam menjaga aurat di depan anak menimbulkan rangsangan psikologis yang semakin memuncak pada

anak-anak, dikarenakan hal tersebut tidak kaget lagi rasanya jika kita sering menemukan banyak anak kecil yang berbuat atau berkata buruk (Ulum, 2022: 226).

Ketiga, menjauhkan dari hal yang bisa merangsang seksual. Mencegah anak terpengaruh oleh seks harus dimulai saat mereka berusia 10 tahun dan berlanjut hingga mereka mencapai akil baligh. Ulama berpendapat bahwa usia murahik ini adalah usia yang paling penting. Jika orang tua dapat menjauhkan anaknya dari malapetaka kemerosotan akhlak dan membimbingnya menuju akhlak yang baik, niscaya anak-anak ini akan tumbuh dengan perilaku yang terpuji, moral yang terpuji dan pemahaman yang jelas tentang Islam. Orang tua dapat mencegah agar anaknya tidak terpengaruh pada aktivitas seksual yang tidak baik dan tidak terjerumus pada hal-hal yang mendorong terjadinya aktivitas seksual dengan cara mengawasi dan memperhatikan perbuatannya ketika berada di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat (Rahman, 2020: 6). Pernyataan diatas sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nasih Ulwan;

“Diantara tanggungjawab besar yang telah diwajibkan oleh Islam atas pendidik yaitu menjauhkan anaknya dari setiap sesuatu yang merangsang pada seksual dan merusak akhlaknya. Perbuatan ini dilakukan ketika anak sudah mencapai umur mendekati baligh, yaitu usia antara sepuluh tahun hingga baligh” (Ulwan, 1976: 522).

Orang tua harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam untuk mencegah segala dorongan yang dapat membangkitkan nafsu dan rangsangan seksual anak dengan melakukan hal-hal berikut: 1) memberikan pemahaman mengenai etika meminta izin ketika hendak masuk kamar orang tua; 2) mencegah anak memasuki kamar perempuan lain; 3) memisahkan tempat tidur antara saudara dan saudarinya dalam satu tempat tidur ketika dia mencapai usia sepuluh tahun ke atas; 4) sejak kecil ajarkan

etika memandang kepada anak; 5) mengatur acara televisi di rumah; 6) memberi batasan-batasan pada anak ketika berhubungan dengan teman atau lawan jenis (Rodiah & Alhamdani, 2018: 22). Disamping itu semua, ada juga elemen eksternal yang dapat memberikan rangsangan seksual pada anak dan membangkitkan nafsunya antara lain: 1) resiko menonton bioskop dan teater; 2) bencana fesyen perempuan yang kentara; dan 3) bahaya media dan fasilitas prostitusi (Yuhani'ah, 2022: 175).

Keempat, etika pergaulan antar lawan jenis. Sudah menjadi sifat bawaan bagi setiap manusia bahwa suka pada lawan jenis, akan tetapi apabila sifat ini dibebaskan liar justru akan menimbulkan kerusakan pada diri manusia dan berdampak negatif secara psikis, muncul dorongan seksual, pikiran menjadi keruh tertutupi dengan fantasi-fantasi seksual, dan semangat untuk beraktivitas tidak maksimal (Zulfah, 2013: 16). Oleh karenanya, etika harus diperhatikan saat bergaul dengan lawan jenis, salah satunya menjaga pandangan. Kehidupan anak-anak akan dibentuk oleh kesadaran menjaga pandangan yang ditanamkan pada diri mereka sejak dini, sehingga terhindar dari pandangan-pandangan yang membangkitkan hasrat seksual. Tujuan mendasar menanamkan etika ini pada anak adalah untuk mempertahankan masyarakat yang bebas dari nafsu yang tak terkendali. Menerapkan menjaga pandangan dari usia dini akan mengajarkan anak tentang batasan-batasan yang boleh untuk dilihat. Setelah anak memasuki usia dewasa, ia akan mengembangkan pengendalian diri yang akan berfungsi sebagai alat untuk menyempurnakan dan meluruskan akhlaknya (Yuhani'ah, 2022: 173).

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hubungan beda jenis kelamin adalah ikhtilat, yang dapat menimbulkan godaan besar dan merusak akhlak dan etika seseorang. Seseorang juga harus berusaha menghindari situasi yang memungkinkan

terjadinya ikhtilat ini, seperti tidak duduk berdua di ruangan tertutup dengan lawan jenis yang bukan mahram. Ini dapat membantu dalam pengembangan karakter yang kuat dan pelestarian kehormatan seseorang (Ulwan, 2012: 449).

Kelima, menjaga kehormatan diri bagi yang belum menikah. Mempertahankan kehormatan diri seseorang dalam menghadapi godaan syahwat adalah tugas yang sulit bagi setiap manusia. Iman seseorang bisa rusak oleh pandangan erotis di berbagai wilayah di setiap penjuru mata angin. Namun, hanya dengan kekuatan iman seseorang dapat menghindari pandangan yang tidak lazim ini (Jamin, 2008: 53). Untuk menjaga kehormatan diri, seseorang dapat melakukan salah satu dari beberapa hal berikut: 1) menjalin hubungan yang sah dan halal di waktu muda; 2) mempraktikkan puasa sunnah; 3) hindari perkara-perkara yang meningkatkan hasrat seksual; 4) mengisi waktu luang dengan tugas-tugas produktif; 5) bergaul dengan orang-orang yang positif; 6) mengumpulkan informasi terkait kesehatan; 7) menumbuhkan dalam diri rasa takut dan selalu diawasi oleh Allah; 8) menjaga mata dan anggota tubuh lainnya dari apa yang dilarang; dan 9) memperkuat benteng keislaman (Rohmaniah, 2021: 210).

Abdullah Nashih Ulwan berbagi pemikirannya tentang berbagai strategi untuk mengoreksi tindakan anak yang cenderung melakukan tindakan seksual. Strategi-strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut: **Pertama**, strategi penyadaran. strategi penyadaran yang diberikan kepada anak yaitu anak diberi penyadaran tentang pentingnya keimanan, anak diberi penyadaran tentang pondasi-pondasi keimanan, anak diberi penyadaran mengenai vitalnya makna ibadah sebagai mekanisme pengabdian diri kepada Allah, dan anak juga disampaikan pemahaman dan ditumbuhkan kesadarannya akan pentingnya sifat terpuji dan akhlak mulia dalam kehidupan, sehingga tercapainya

kehidupan yang aman, nyaman dan tentram antara anak dan orang tua.

Kedua, strategi peringatan. Strategi ini digunakan untuk mengingatkan anak mengenai dampak negatif dari perilaku seksual, yaitu dapat mereduksi mereka menjadi makhluk rendah lebih lagi ketika mereka terjatuh pada jurang kemaksiatan dan tindakan-tindakan tercela lainnya. Anak hendaknya juga diperingatkan mengenai bahaya dari semua tindakan yang didorong oleh nafsu terhadap tubuh dan jiwa mereka. Misalnya, seseorang akan tertular penyakit akibat perilaku keji ini (*free sex*). **Ketiga**, strategi pengikatan. strategi pengikatan memberikan kepada anak sebuah benteng iman, agama, dan takwa yang sanggup meruntuhkan seluruh jenis kebodohan dalam wujud sikap dan tindakan, kepercayaan, prinsip, dan penyesatan. Sejak anak mampu berpikir dan akil baligh hingga mencapai masa remaja, anak-anak harus dibentengi dengan dasar akidah yang mantap, mental yang kuat, hubungan sosial yang baik, dan fisik yang bugar agar dalam diri mereka tumbuh iman dan ketakwaan. Sehingga anak memiliki keyakinan kepada Allah yang mampu menjauhkannya dari jerat hawa nafsu dan menuntunnya ke jalan kebenaran dan diridhoi oleh Allah (Rohmaniah, 2021: 211).

Abdullah Nashih Ulwan (dalam Khadijah & Muzdalifah, 2022: 145) juga mengingatkan kepada orang tua beberapa faktor kunci yang harus dihiraukan ketika memberikan pendidikan seks kepada anak, antara lain: 1) Orang tua harus menyesuaikan instruksi dan pemahaman yang diberikan kepada anak berdasarkan usianya. 2) Anak perempuan harus diajari dan diawasi oleh ibunya mengenai masalah seks. Jika tidak ada ibu, pendidik perempuan lain bisa menggantikan untuk mengisi peran tersebut.

KESIMPULAN

Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang cendekiawan Islam terkenal yang telah menerbitkan banyak karya akademik di bidang keagamaan dan pendidikan Islam. Salah satu karya yang dihasilkan adalah *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam). Dalam karyanya ini, ia memaparkan sebuah materi mengenai pendidikan seks bagi anak. Hakikat pendidikan seks bagi anak adalah upaya untuk mengajarkan anak mengenai organ tubuh manusia dan kegunaannya serta tercegahnya anak dari perilaku seksual yang menyimpang dan tidak benar. Materi pendidikan seks yang dijelaskan oleh Nasih Ulwan didasarkan pada umur dan perkembangan anak. Dengan demikian terdapat beberapa materi yang harus diajarkan pada anak dalam hubungannya dengan pendidikan seks, yaitu; etika meminta izin, etika melihat, menjauhkan anak dari hal yang bisa merangsang seksual, etika pergaulan antar lawan jenis, dan menjaga kehormatan diri bagi yang belum menikah. Nasih Ulwan juga menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anaknya mengenai pendidikan seks yaitu dengan penyadaran, peringatan dan pengikatan. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah ketika mendidik anak, maka didiklah sesuai dengan usianya dan didiklah anak sesuai dengan zamannya.

REFERENSI

- Aziz, Safrudin. (2014). Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, 2(2),187. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/559>
- Aziz, Saprudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, L. P., & Ridwan. (2021). Implementasi Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nasih Ulwan Di Desa Sewaka Pernalang. *Al-Miskawaih: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 94. Retrieved from <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/view/361>
- Dewi, R. (2020). *Konsep Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pubertas Dalam Perspektif Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)* (etheses.uin-malang.ac.id). etheses.uin-malang.ac.id. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/20246/>
- Hakiki, K. M. (2015). Hadits-Hadits Tentang Pendidikan Seks. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 9(1), 47. Retrieved from <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/1724>
- Ilmiah, W., Sujannah, N., & Rasyidi, R. (2020). Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara*, 6(1), 81. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/8302>
- Jamin, I. (2008). *Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Perspektif Pendidikan Islam)* (digilib.uin-suka.ac.id). digilib.uin-suka.ac.id. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/9190>
- Khadijah, S., & Muzdalifah, A. (2022). Konsep Pendidikan Seksual Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(2), 145. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/5228>
- Miqdad, A. A. (2000). *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Miqdad, A. A. A. (2001). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nurjanah, N., & Tantowie, T. A. (2019). Etika Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 2. Retrieved from <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/415>
- Rahman, S. F. A. (2020). Memperkasa Anak-Anak Dengan Pendidikan Seksual: Satu Model Islami. *Jurnal Dunia Pengurusan*, 2(1), 5–6. Retrieved from <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpg/article/view/8643>
- Rodiah, I., & Alhamdani, M. D. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Pendidikan Seksual (Studi Analisis Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 18–22. Retrieved from <https://riset-iaid.net/index.php/ta/article/view/125>
- Rohmaniah, S. (2021). Pendidikan Seks Bagi Remaja (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Ali Akbar). *Jurnal Dewantara: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 10(2), 210–211. Retrieved from <http://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/151>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat, Cet. 1*. Yogyakarta: LKiS.
- Rosyid, M. (2007). *Pendidikan Seks*. Kudus: Rasail.
- Saputra, M. I. (2016). Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 154. Retrieved from <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1499>
- Sarwono, S. W. (n.d.). *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shalha, M. K. (2015). Konsepsi Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan 'Abd Allah Nashih 'Ulwan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 131. Retrieved from <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/78>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surtiretna, N. (2006). *Remaja dan Problem Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulum, M. M. (2022). Pendidikan Seks Sejak Dini Menurut Abdullāh Naṣīh 'Ulwan (Analisis Psikologis dan Sosiologis). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 221. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/7481>
- Ulwan, A. N. (1976). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam.
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Ulwan, A. N. (2011). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Usman, J. (2018). Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

- dengan Maria Montessori). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 154–155. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/2052>
- Utami, D. R. R. B. (2016). Peningkatan Efikasi Guru Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Gugus Wijaya Kusuma. *Infokes*, 6(2), 52.
- Yuhani'ah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak (Tela'ah Atas Pemikiran 'Abdullah Nashih). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 175. Retrieved from <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/jkpi/article/view/34>
- Zulaeha, E., Djamal, N. N., & Supriyatin, T. (2019). Materi Parenting Education Tentang Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Intizar*, 25(1), 45–48. Retrieved from <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/27158>
- Zulfah, M. A. (2013). Pendidikan Seks pada Anak dalam Islam. *Jurnal At-Tahtdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 1(1), 1. Retrieved from <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/tahdzib/article/view/12>